



Ranah Research
Journal of Multidisciplinary Research and Development

E-ISSN: 2655-0865

082170743613 | ranahresearch@gmail.com | <https://jurnal.ranahresearch.com>

DOI: <https://doi.org/10.38035/rj.v7i6>
<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Peran Tokoh Hanoman Sebagai Cucuk Lampah dalam Pernikahan Adat Jawa di Desa Pulo Dogom Kabupaten Labuhan Batu Utara

Mareta Dewi Saputri¹, Joko Wiyoso²

¹Universitas Negeri Semarang, Indonesia, maretadewisaputri@students.unnes.ac.id

²Universitas Negeri Semarang, Indonesia, jokowiyoso1962@mail.unnes.ac.id

Corresponding Author: maretadewisaputri@students.unnes.ac.id

Abstract: *This study examines the role of the Hanoman figure as the cucuk lampah (grooming figure) in Javanese traditional wedding ceremonies in Pulo Dogom Village, North Labuhan Batu Regency. This phenomenon arose due to the absence of traditional dancers among the diaspora community, so Hanoman, a more well-known puppet character, was chosen as a substitute. The purpose of this study was to uncover Hanoman's role in the procession and its accompanying symbolic meaning. The method used was a qualitative ethnographic approach, through observation, in-depth interviews, and documentation. The results show that Hanoman not only accompanies the groom in the temu manten procession, but also entertains guests through acrobatic performances and humor. Hanoman is perceived as a symbol of strength, purity, and the spiritual guardian of the bride and groom. The accompanying music, in the form of traditional songs such as Ande-Ande Lumut, can be adjusted to the family's requests. These findings indicate that the use of the Hanoman figure is a form of creative cultural adaptation in maintaining the sustainability of local traditions.*

Keyword: *Hanoman, Cucuk Lampah and Javanese Traditional Weddings*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji peran tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom, Kabupaten Labuhan Batu Utara. Fenomena ini muncul akibat ketiadaan penari tradisional di kalangan masyarakat perantauan, sehingga Hanoman tokoh pewayangan yang lebih dikenal dipilih sebagai pengganti. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap peran Hanoman dalam prosesi serta makna simbolik yang menyertainya. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan etnografi, melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil menunjukkan bahwa Hanoman tidak hanya mengiringi pengantin pria dalam prosesi temu manten, tetapi juga menghibur tamu melalui atraksi akrobatik dan humor. Hanoman dipersepsikan sebagai simbol kekuatan, kesucian, dan penjaga spiritual pengantin. Musik pengiring berupa lagu tradisional seperti Ande-Ande Lumut, dapat disesuaikan dengan permintaan keluarga. Temuan ini menunjukkan bahwa penggunaan tokoh Hanoman merupakan bentuk adaptasi budaya yang kreatif dalam menjaga keberlanjutan tradisi lokal.

Kata Kunci: Hanoman, Cucuk Lampah Dan Pernikahan Adat Jawa

PENDAHULUAN

Tradisi pernikahan adat Jawa merupakan salah satu bentuk warisan budaya yang kaya akan nilai dan makna, yang hingga kini tetap dilestarikan oleh berbagai lapisan masyarakat Indonesia. Tradisi ini tidak hanya menjadi simbol ikatan suci antara dua individu, tetapi juga mencerminkan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun-temurun. Seperti yang dijelaskan oleh Isyanti (2007:131), tradisi merupakan serangkaian kebiasaan dan nilai yang diturunkan dari generasi ke generasi. Dalam prosesi pernikahan adat Jawa, terdapat banyak unsur simbolik yang memiliki makna filosofis dan spiritual, salah satunya adalah kehadiran tokoh cucuk lampah.

Cucuk lampah, secara etimologis berasal dari kata “cucuk” (pemimpin) dan “lampah” (langkah atau perjalanan), yang berarti penunjuk jalan. Tokoh ini memiliki fungsi utama untuk memimpin iring-iringan pengantin dari tempat persiapan menuju pelaminan. Namun, lebih dari itu, cucuk lampah juga dipercaya sebagai sosok pembuka jalan secara spiritual, yang diharapkan dapat membawa kelancaran, keselamatan, dan keberkahan bagi kehidupan rumah tangga mempelai. Dalam praktiknya, tokoh ini sering menampilkan gerakan tari tradisional khas gaya Yogyakarta atau Surakarta, dengan gaya yang halus, beretika, dan penuh kesopanan, yang memperkuat nilai estetika dan kesakralan prosesi (Prabowo, 2017; Lestari, 2022).

Fenomena menarik terjadi di Desa Pulo Dogom, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Provinsi Sumatera Utara, di mana peran cucuk lampah tidak lagi dimainkan oleh tokoh tradisional seperti abdi dalem atau tokoh tua berpengalaman, tetapi digantikan oleh Hanoman, tokoh dalam epos Ramayana yang dikenal sebagai ksatria kera putih yang sakti mandraguna. Hanoman secara umum dikenal dalam dunia pewayangan sebagai simbol kekuatan, kesetiaan, dan kesucian. Namun dalam konteks budaya pernikahan di Desa Pulo Dogom, Hanoman dimunculkan sebagai tokoh utama cucuk lampah dengan berbagai penyesuaian, seperti penampilan teatrikal, gerakan akrobatik, atraksi humoris, hingga penyisipan nilai hiburan dalam ritual yang sakral.

Perubahan ini terjadi dalam konteks sosial budaya masyarakat transmigran Jawa yang menetap di Pulo Dogom sejak era 1980-an. Berdasarkan data BPS Kabupaten Labuhan Batu Utara tahun 2023, sekitar 42% warga desa ini merupakan keturunan etnis Jawa. Mereka membawa serta nilai-nilai dan tradisi leluhur, namun dalam perjalanannya mengalami akulturasi dan adaptasi dengan budaya lokal maupun kebutuhan sosial yang dinamis. Dalam observasi lapangan yang dilakukan peneliti pada Juli 2025, diketahui bahwa dalam tiga prosesi pernikahan adat Jawa yang berlangsung di desa tersebut, seluruhnya menampilkan tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah. Penampilan ini disambut positif oleh masyarakat dan dianggap sebagai inovasi budaya yang tidak melanggar nilai sakral, tetapi justru memperkuat daya tarik dan partisipasi publik dalam acara pernikahan.

Fenomena ini belum banyak dikaji dalam literatur akademik. Penelitian-penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada fungsi umum cucuk lampah sebagai bagian dari tata laksana pernikahan atau pada studi pertunjukan seni. Misalnya, studi Yudhanto (2019) menyoroti aspek komunikasi dalam praktik jasa cucuk lampah oleh komunitas Bregada Dipoyudhanto di Yogyakarta, sementara Anjanie dan Lestari (2022) membahas cucuk lampah sebagai bentuk hiburan lintas peran gender. Studi Santosa (2020) membahas pelestarian budaya Jawa oleh masyarakat transmigran di Kalimantan, namun tidak menyentuh pada aspek simbolik tokoh pewayangan seperti Hanoman.

Dengan demikian, terdapat celah penting (research gap) yang perlu diisi, yakni kurangnya kajian mengenai transformasi tokoh pewayangan dalam ritual adat yang hidup di wilayah luar Jawa. Kajian terhadap Hanoman sebagai cucuk lampah di Desa Pulo Dogom memberikan ruang analisis mengenai bagaimana budaya dapat mengalami rekontekstualisasi dalam lingkungan sosial baru. Ini menjadi contoh konkret bahwa tradisi bukanlah entitas yang

statis, tetapi bersifat dinamis, adaptif, dan terbuka terhadap reinterpretasi lokal sesuai kebutuhan masyarakatnya.

Secara sosiologis, kemunculan Hanoman sebagai cucuk lampah menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat akan figur simbolik yang tidak hanya membawa nilai spiritual, tetapi juga mengakomodasi unsur hiburan, keterlibatan sosial, dan estetika. Hanoman berfungsi sebagai jembatan budaya, menghubungkan nilai-nilai tradisional dengan praktik kontemporer, serta memperkuat kohesi sosial dalam masyarakat multikultural. Peran ini juga memperlihatkan bagaimana seni pertunjukan berkontribusi dalam mempertahankan relevansi ritual adat dalam masyarakat yang terus berubah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam peran tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom. Fokus utama pembahasan meliputi makna simbolik, fungsi sosial, serta bentuk adaptasi budaya yang terjadi dalam praktik tersebut. Dengan pendekatan kualitatif dan observasi lapangan, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap khazanah keilmuan dalam bidang seni, budaya, dan antropologi, sekaligus memperkuat pentingnya pelestarian budaya dalam kerangka Indonesia yang majemuk.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan etnografi. Metode kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami makna, simbolisme, dan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam praktik penggunaan tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom. Seperti dikemukakan oleh Moleong (2019), metode kualitatif digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dalam konteks alamiah dan dinyatakan dalam bentuk kata-kata. Pendekatan etnografi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk masuk langsung ke dalam kehidupan sosial budaya masyarakat dan mendeskripsikan praktik budaya dari perspektif pelaku budaya itu sendiri (Spradley, 2006). Penelitian etnografi dinilai mampu menangkap dimensi simbolik dan narasi kultural yang tidak dapat dijelaskan melalui pendekatan kuantitatif atau eksperimental (Hammersley dan Atkinson, 2007).

Subjek penelitian dipilih secara purposive, yaitu dengan menetapkan informan kunci yang memiliki pengetahuan dan pengalaman langsung terhadap fenomena yang diteliti. Informan meliputi tokoh adat, pranatacara, penari Hanoman, pengantin, penyelenggara acara, dan warga lokal yang memahami konteks simbolik prosesi. Teknik purposive sampling umum digunakan dalam etnografi untuk memilih informan yang mampu memberikan informasi mendalam tentang konteks budaya tertentu (Sugiyono, 2017). Lokasi penelitian dilakukan di Desa Pulo Dogom, Kecamatan Kualuh Hulu, Kabupaten Labuhan Batu Utara, Sumatera Utara, yang dipilih karena merupakan tempat berlangsungnya fenomena unik penggunaan Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, dari April hingga Juni 2025, untuk memberikan waktu yang cukup dalam observasi lapangan, wawancara mendalam, dan dokumentasi data.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci atau human instrument (Lincoln dan Guba, 1985), yang berfungsi mengumpulkan, menafsirkan, dan menganalisis data secara langsung di lapangan. Peneliti juga menggunakan instrumen bantu seperti pedoman wawancara, alat perekam suara, kamera, dan catatan lapangan untuk mendukung keakuratan data. Prosedur penelitian meliputi tahapan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi pernikahan, wawancara dengan berbagai informan, serta pengumpulan dokumen atau arsip budaya yang relevan.

Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (2014), yang mencakup tiga tahapan: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data bertujuan menyaring informasi penting dari wawancara dan observasi; penyajian data

dilakukan dalam bentuk naratif dan deskriptif; sedangkan penarikan kesimpulan bersifat induktif berdasarkan pola makna yang ditemukan. Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan metode, konfirmasi kepada informan (member check), dan ketekunan pengamatan. Selain itu, penelitian ini dijalankan dengan menjunjung tinggi prinsip etika penelitian, seperti meminta izin resmi dari pihak desa, menjelaskan tujuan penelitian kepada narasumber, dan menjaga kerahasiaan identitas informan yang tidak ingin disebutkan namanya. Dengan penerapan metode ini, diharapkan penelitian mampu memberikan pemahaman kontekstual dan mendalam terhadap praktik budaya lokal yang sedang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Sosial Budaya Kemunculan Tokoh Hanoman sebagai Cucuk Lampah

Penggunaan tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom merupakan bentuk adaptasi budaya yang mulai diterapkan sejak tahun 2009. Fenomena ini muncul sebagai respons atas keterbatasan pelaku budaya lokal yang mampu mempertahankan bentuk asli dari tari cucuk lampah, yaitu tari pembuka jalan dalam prosesi pengantin Jawa yang mengandung makna simbolis dan ritual. Menurut Soedarsono (2002:84), cucuk lampah bukan sekadar pertunjukan tari, melainkan sarana simbolik untuk mengantar pengantin memasuki fase hidup baru dengan restu spiritual. Namun, di Desa Pulo Dogom, yang dihuni oleh masyarakat perantauan dari berbagai daerah di Jawa, pewarisan tradisi ini tidak berlangsung secara berkesinambungan.



Gambar 1. Penampilan tokoh Hanoman yang digunakan sebagai cucuk lampah (Sumber: Mareta, 15 Juli 2025).

Sebagian besar penduduk setempat merupakan transmigran atau pekerja dari luar daerah yang tidak memiliki latar belakang seni tari klasik Jawa. Ketiadaan penari yang terlatih dan tidak adanya lembaga adat yang aktif memproduksi penari cucuk lampah menjadikan prosesi adat pernikahan mengalami kekosongan dalam aspek simbolik dan performatif. Dalam konteks ini, masyarakat lokal mencari solusi yang tetap mempertahankan nilai-nilai adat namun disesuaikan dengan kondisi sosial mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Koentjaraningrat (2009:203), adaptasi budaya adalah proses alamiah ketika suatu komunitas melakukan penyesuaian nilai atau simbol budaya dengan lingkungan baru untuk menjaga keberlangsungan praktik budaya tersebut.

Atas inisiatif kelompok seni lokal dan tokoh masyarakat, dipilihlah tokoh Hanoman dari dunia pewayangan sebagai pengganti cucuk lampah. Pemilihan ini tidak hanya berdasar pada popularitas Hanoman dalam dunia seni tradisional, tetapi juga karena ia memiliki makna simbolik yang kuat dalam budaya Jawa. Hanoman dikenal sebagai tokoh yang melambangkan kesetiaan, keberanian, spiritualitas, serta pelindung dari marabahaya (Endraswara, 2012:149). Tokoh ini juga sering dihadirkan dalam konteks ritual sebagai pengusir energi negatif dan pembuka jalan keselamatan, sehingga cocok secara fungsional menggantikan peran cucuk

lampah.

Dalam praktiknya, Hanoman ditampilkan oleh penari lokal yang mengenakan kostum khas wayang orang dan melakukan gerakan tari yang dinamis. Penampilannya dipadukan dengan elemen jenaka dan atraktif, namun tetap berada dalam koridor ritual adat yang dijaga kesakralannya. Hal ini sejalan dengan pandangan Hobsbawm dan Ranger (2006:5) tentang *invention of tradition*, di mana inovasi budaya dilakukan untuk menjaga keberlanjutan simbolik suatu praktik lama di dalam masyarakat modern yang terus berubah. Kehadiran Hanoman sebagai cucuk lampah tidak hanya berhasil mempertahankan elemen simbolik dalam prosesi pernikahan, tetapi juga menjadi representasi dari kreativitas lokal dalam menjaga nilai-nilai tradisi di tengah keterbatasan. Masyarakat menerima bentuk ini secara luas dan menganggapnya sebagai identitas baru dalam prosesi adat mereka. Temuan ini memperlihatkan bahwa tradisi tidak bersifat kaku, tetapi lentur dan mampu menyesuaikan diri terhadap realitas sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Geertz (1973:89) bahwa simbol-simbol budaya dapat mengalami transformasi makna tanpa kehilangan esensinya, selama masih terikat pada kerangka nilai kolektif.

Bentuk Penyajian Tokoh Hanoman dalam Prosesi Pernikahan

Dalam pelaksanaan upacara pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom, tokoh Hanoman ditampilkan secara khas pada awal prosesi, yaitu ketika mempelai pria melakukan kirab menuju tempat mempelai wanita. Hanoman berperan sebagai cucuk lampah atau pembuka jalan, posisi yang secara tradisional dijalankan oleh penari dengan pakaian adat lengkap dan gerakan tari Jawa klasik. Namun dalam konteks lokal yang minim pewaris tradisi tari klasik tersebut, bentuk penyajian Hanoman hadir sebagai hasil dari inovasi masyarakat yang tetap menghargai struktur prosesi, namun dikemas secara lebih kontekstual dan komunikatif.



**Gambar 2. Iring-iringan pengantin dalam prosesi temu manten
(Sumber: Mareta, 15 Juli 2025).**

Tokoh Hanoman ditempatkan di barisan terdepan, mengenakan kostum khas pewayangan lengkap dengan topeng berwarna putih, ekor panjang, serta atribut berwarna emas dan merah yang menyimbolkan kekuatan, keberanian, dan kesucian. Penampilannya menarik perhatian karena tidak membawakan tari klasik formal seperti beksan alusan atau beksan gagah, melainkan menggabungkan gerakan-gerakan atraktif, teatrikal, dan humoris. Gaya ini mencerminkan pengaruh teater rakyat seperti wayang orang dan ketoprak, di mana improvisasi dan interaksi langsung dengan penonton menjadi bagian integral dari penyampaian pesan budaya (Soedarsono, 2002:119).

Penari Hanoman juga menampilkan beberapa elemen akrobatik ringan seperti lompatan, jungkir balik, serta ekspresi wajah lucu yang mengundang tawa, sekaligus menunjukkan kegesitan dan karakter energik dari tokoh tersebut. Bentuk penyajian ini membuat prosesi pernikahan terasa tidak hanya sakral, namun juga penuh semangat, hidup, dan menghibur. Kehadiran Hanoman menjadi hiburan tersendiri bagi masyarakat, terutama anak-anak dan kalangan muda, yang sering kali merasa kurang terlibat dalam upacara adat yang bersifat kaku

atau terlalu formal.



**Gambar 3. Aksi akrobatik dan teatrikal penari Hanoman
(Sumber: Mareta, 15 Juli 2025).**

Menurut Endraswara (2013:211), transformasi bentuk penyajian tokoh pewayangan dalam pertunjukan kontemporer merupakan upaya pelestarian simbol budaya melalui pendekatan estetika yang lebih membumi dan mudah diterima masyarakat. Hal serupa juga diungkapkan oleh Hutomo (1991:88), bahwa penggabungan antara fungsi sakral dan hiburan dalam upacara adat menunjukkan fleksibilitas budaya Jawa yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya.

Dengan demikian, penyajian Hanoman sebagai cucuk lampah bukan hanya menjawab kebutuhan akan figur pembuka jalan dalam prosesi, tetapi juga memperkaya pengalaman visual dan spiritual dalam upacara pernikahan. Tokoh ini mampu menjembatani antara nilai-nilai tradisi dan ekspektasi masyarakat modern yang lebih menyukai pertunjukan interaktif. Secara lebih luas, hal ini membuktikan bahwa revitalisasi budaya dapat dilakukan tanpa harus mengorbankan identitas lokal, selama tetap berakar pada simbol dan fungsi aslinya.

Adaptasi Musik dan Pengiring dalam Penampilan Hanoman

Musik pengiring dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom yang menampilkan tokoh Hanoman menunjukkan dinamika adaptasi budaya yang khas. Musik yang digunakan tidak bersifat baku atau standar seperti dalam pertunjukan tari klasik Jawa, melainkan disesuaikan dengan permintaan keluarga pengantin dan ketersediaan perangkat musik lokal. Meski begitu, lagu “Andhe-Andhe Lumut” merupakan pilihan yang paling sering digunakan dalam prosesi ini. Lagu tersebut dipilih karena memiliki karakter musikal yang khas Jawa, ritme yang mengalun lembut namun teratur, serta struktur melodi yang mendukung gerakan lincah dan ekspresif dari tokoh Hanoman.

Musik dalam konteks ini tidak sekadar menjadi latar bunyi, tetapi memainkan peran penting dalam membentuk suasana ritual, menegaskan peran simbolik tokoh Hanoman, serta menjaga kontinuitas estetika budaya Jawa. Sebagaimana dijelaskan oleh Sumarsam (1995:27), musik gamelan dalam tradisi Jawa mengandung dimensi simbolik yang merefleksikan harmoni kosmis, dan dalam konteks pertunjukan, ia menjadi penghubung antara dimensi fisik dan spiritual. Oleh karena itu, penggunaan musik seperti “Andhe-Andhe Lumut” berfungsi menjaga nuansa adat, sekalipun dalam kemasan pertunjukan yang telah dimodifikasi.

Fleksibilitas dalam pemilihan musik menunjukkan bagaimana masyarakat mampu menyesuaikan bentuk kesenian dengan konteks lokal mereka, tanpa menghilangkan akar tradisi yang mendasarinya. Ini sejalan dengan pemikiran Kartomi (1990:14) tentang *musical syncretism*, yaitu proses di mana bentuk musik lokal mengalami adaptasi melalui interaksi dengan unsur-unsur baru, namun tetap mempertahankan identitas budaya tertentu. Dalam hal ini, masyarakat Desa Pulo Dogom telah membentuk praktik musikal yang fungsional sekaligus kultural—menggabungkan elemen tradisi dengan ekspresi kontemporer.

Selain “Andhe-Andhe Lumut”, kadang juga digunakan iringan kendang ketipung, suling, atau bahkan alat musik elektronik sederhana yang mampu menyesuaikan tempo dan

suasana sesuai improvisasi penari Hanoman. Temuan ini memperlihatkan bahwa fungsi musik sebagai pengiring telah bergeser dari yang semula bersifat seremonial-struktural menjadi lebih komunikatif dan fleksibel, seiring dengan transformasi bentuk prosesi pernikahan yang terjadi di lingkungan masyarakat perantauan.

Dengan demikian, adaptasi musik dalam penampilan Hanoman mencerminkan pemahaman kolektif masyarakat terhadap pentingnya menjaga nilai budaya, sembari membuka ruang inovasi artistik yang mampu memperkaya makna upacara. Musik berperan sebagai pengikat emosional dan spiritual antara penampil, peserta prosesi, dan para hadirin, menjadikan pertunjukan Hanoman sebagai cucuk lampa bukan hanya sebagai bentuk pengganti, tetapi sebagai simbol revitalisasi budaya yang kontekstual.

Fungsi Simbolik Tokoh Hanoman dalam Prosesi

Dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom, tokoh Hanoman tidak semata-mata berperan sebagai pengisi acara atau pelengkap visual dalam kirab pengantin, melainkan hadir sebagai simbol yang sarat makna filosofis dan spiritual. Dalam khazanah pewayangan Jawa, Hanoman merupakan tokoh yang dikenal karena kesetiaannya kepada Sri Rama, kekuatan moral dan fisiknya, serta perannya sebagai penjaga kebenaran dan penolak segala bentuk kejahatan (Soemardjo, 2003:212). Karakter ini menjadikan Hanoman lebih dari sekadar figur pertunjukan; ia menjadi entitas simbolik yang dimaknai secara dalam oleh masyarakat yang mengadopsinya ke dalam struktur ritus pernikahan.

Dalam konteks prosesi pernikahan, Hanoman dimaknai sebagai representasi doa kolektif agar rumah tangga yang dibangun oleh kedua mempelai dilandasi oleh nilai-nilai kesetiaan, kekuatan spiritual, serta perlindungan dari gangguan lahir maupun batin. Kehadirannya sebagai cucuk lampa bukan hanya membuka jalan secara fisik, tetapi juga dipercaya membuka jalan secara metafisik membersihkan ruang dan waktu dari unsur negatif yang bisa mengganggu kelangsungan prosesi suci pernikahan. Kepercayaan ini sesuai dengan konsep dalam tradisi Jawa bahwa tokoh pewayangan dapat berperan sebagai penjaga harmoni antara alam fisik dan spiritual (Endraswara, 2006:198).

Sebagaimana disampaikan oleh Bapak Ali Sodikin, tokoh masyarakat dan pranatacara yang juga memerankan Hanoman dalam prosesi, “Hanoman itu penjaga. Dia membuka jalan, menolak bala, dan memberi kekuatan. Seperti prosesi saat mengantarkan pengantin ke pelaminan, tidak semata-mata hanya mengantar tetapi juga diiringi doa agar pengantin dan acara terjaga. Saat di atas pelaminan tokoh hanoman juga menghibur pengantin dan penonton agar suasana bahagia dan senang.” Pernyataan ini menunjukkan bahwa fungsi Hanoman menjangkau lebih luas dari peran estetis. Ia adalah figur yang menggabungkan fungsi spiritual (pelindung), sosial (penghibur), dan simbolik (penjaga nilai-nilai kesetiaan dan kebenaran), menjadikannya sebagai bagian integral dari struktur budaya masyarakat setempat.



Gambar 4. Tokoh Hanoman mengantar pengantin menuju pelaminan (Sumber: Mareta, 15 Juli 2025).

Pendekatan ini sejalan dengan pemikiran Victor Turner (1969:96), yang menyatakan bahwa dalam ritual, simbol tidak hanya merepresentasikan nilai, tetapi juga menggerakkan emosi dan menciptakan kohesi sosial. Tokoh Hanoman dalam prosesi pernikahan di Pulo Dogom memenuhi fungsi ini: ia menjadi titik pertemuan antara ekspresi budaya, pengalaman spiritual, dan kebutuhan sosial akan hiburan yang bermakna.

Dengan demikian, kehadiran Hanoman dalam prosesi bukanlah bentuk penyimpangan dari tradisi, melainkan ekspresi lokal atas reinterpretasi budaya yang tetap berpijak pada nilai-nilai asli masyarakat Jawa. Penempatan Hanoman sebagai cucuk lampah memperlihatkan bahwa simbol budaya tidak bersifat statis, tetapi dapat bertransformasi dan berfungsi adaptif sesuai dengan kebutuhan dan konteks masyarakat.

Persepsi dan Penerimaan Masyarakat terhadap Tokoh Hanoman

Berdasarkan hasil observasi partisipatif dan wawancara mendalam dengan pranatacara serta pelaku pertunjukan di Desa Pulo Dogom, diperoleh gambaran yang konsisten bahwa masyarakat secara umum memberikan penerimaan yang positif terhadap penggunaan tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa. Kehadiran tokoh ini tidak dipandang sebagai bentuk penyimpangan atau pelemahan nilai adat, melainkan sebagai bentuk inovasi budaya yang dinilai kreatif, kontekstual, dan tetap berakar pada nilai-nilai tradisi.

Para tokoh masyarakat dan tetua adat memaknai penggunaan Hanoman sebagai upaya kolektif untuk menjaga kesinambungan prosesi pernikahan yang sebelumnya terancam kehilangan elemen penting akibat keterbatasan sumber daya lokal, seperti tidak adanya penari cucuk lampah klasik. Sebagaimana dijelaskan oleh salah satu informan, penggunaan Hanoman “membuat acara lebih meriah, tapi tetap ada tuahnya” sebuah ungkapan lokal yang merangkul nilai hiburan dan spiritual sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat mampu menerima perubahan bentuk selama esensi nilai budaya tetap dipertahankan.

Daya tarik visual dan gerakan teatral Hanoman juga menjadi magnet tersendiri bagi para tamu undangan. Penampilan yang atraktif, komunikatif, dan jenaka menjadikan suasana kirab pengantin tidak hanya khidmat, tetapi juga hangat dan bersahabat. Dukungan masyarakat ini memperkuat pandangan bahwa praktik budaya yang mengalami modifikasi dapat diterima, selama mampu menjawab kebutuhan sosial dan estetika masyarakat secara proporsional (Hobsbawm, 2006:2).

Menariknya, fenomena ini juga berdampak pada generasi muda. Beberapa anak dan remaja yang sering menyaksikan pertunjukan Hanoman dalam acara pernikahan menyatakan ketertarikannya terhadap cerita-cerita pewayangan. Hal ini menjadi potensi besar dalam upaya pewarisan budaya, terutama dalam konteks transmigrasi dan kehidupan perantauan, di mana tradisi mudah tergerus oleh budaya populer. Menurut Tilaar (2002:65), pendidikan budaya dapat dimulai dari ruang-ruang sosial kecil seperti keluarga dan komunitas melalui pendekatan yang menyenangkan dan membumi.

Dengan demikian, penerimaan masyarakat terhadap tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah bukan hanya sekadar bentuk toleransi terhadap inovasi, melainkan bentuk apresiasi terhadap upaya pelestarian yang sesuai dengan konteks lokal. Hal ini sekaligus membuktikan bahwa inovasi budaya tidak harus mengikis nilai tradisi, tetapi justru dapat memperkuat keberlangsungan budaya itu sendiri dengan cara-cara baru yang relevan dengan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Fungsi Ganda: Sakral dan Hiburan

Salah satu ciri khas yang menonjol dalam penggunaan tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom adalah keberadaannya yang menjalankan fungsi ganda, yaitu sebagai simbol sakral sekaligus agen hiburan. Hanoman tidak hanya ditempatkan sebagai figur spiritual yang membuka jalan pengantin secara ritual dan metafisik, tetapi juga sebagai sosok yang mampu mencairkan suasana dengan gerakan

akrobatik, mimik lucu, dan improvisasi yang komunikatif dengan hadirin. Keberagaman ekspresi ini menghadirkan suasana yang lebih terbuka, santai, dan bersahabat, tanpa meninggalkan nilai-nilai kesakralan dari prosesi adat itu sendiri.

Fungsi hiburan yang melekat pada tokoh Hanoman sangat terasa ketika penari melakukan interaksi spontan dengan para tamu, khususnya anak-anak dan orang tua. Melalui gerakan lincah seperti lompatan, gelinding, dan gaya teatrikal yang kerap dibumbui humor, Hanoman berhasil mengundang tawa sekaligus menciptakan kedekatan emosional antara pertunjukan dan penonton. Fenomena ini mencerminkan adanya integrasi antara dimensi ritual dan performatif yang, menurut Schechner (2006:52), merupakan karakter utama dalam ritual performatif, yakni ketika suatu praktik budaya tidak hanya bersifat simbolik-sakral, tetapi juga mengakomodasi elemen hiburan dan ekspresi publik.



**Gambar 5. Penari Hanoman melakukan atraksi jenaka
(Sumber: Mareta, 15 Juli 2025).**

Model pertunjukan semacam ini menjadi bentuk khas dari cucuk lampah versi Hanoman yang fleksibel dan kontekstual, berbeda dengan bentuk prosesi adat di daerah asal seperti Yogyakarta dan Surakarta yang cenderung menekankan pada tata tertib, estetika formal, dan nilai sakralitas yang dijaga secara ketat. Dalam tradisi keraton, prosesi pernikahan biasanya mengikuti struktur baku dengan iringan gamelan tertentu dan penari cucuk lampah yang tampil dengan gerak beksan alusan penuh kehati-hatian dan simbolisasi filosofis (Soedarsono, 1986:93). Sebaliknya, penyajian Hanoman dalam konteks perantaraan seperti di Desa Pulo Dogom menunjukkan bentuk kebudayaan yang lebih inklusif dan adaptif terhadap dinamika sosial masyarakat.

Hal ini menegaskan bahwa pelestarian budaya tidak harus identik dengan mempertahankan bentuk-bentuk baku, melainkan bisa dilakukan melalui inovasi yang tetap mempertahankan nilai fungsionalnya. Dalam hal ini, tokoh Hanoman menjadi sarana transisi antara nilai lama dan konteks baru membawa unsur perlindungan dan doa sakral di satu sisi, serta menghadirkan kegembiraan sosial di sisi lain. Sebagaimana ditegaskan oleh Clifford Geertz (1973:89), simbol dalam kebudayaan Jawa tidak statis, melainkan hidup melalui peran ganda dalam narasi, praktik sosial, dan fungsi estetikanya.

Dengan demikian, fungsi ganda yang dijalankan oleh Hanoman sebagai cucuk lampah menjadikannya figur budaya yang tidak hanya merepresentasikan warisan masa lalu, tetapi juga medium komunikasi sosial yang relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Pendekatan ini menjadi contoh nyata dari bagaimana masyarakat dapat merespons perubahan tanpa kehilangan akar tradisinya.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kehadiran tokoh Hanoman sebagai cucuk lampah dalam prosesi pernikahan adat Jawa di Desa Pulo Dogom, Kabupaten Labuhan Batu Utara, merupakan bentuk adaptasi budaya yang lahir dari kebutuhan lokal dalam melestarikan tradisi. Peran Hanoman menggantikan cucuk lampah tradisional bukan sekadar simbol artistik, tetapi mengandung fungsi spiritual, sosial, dan hiburan yang menyatu dalam satu kesatuan upacara.

Tokoh ini dipilih karena mewakili karakteristik simbolik yang kuat dalam pewayangan Jawa, yaitu kesetiaan, kekuatan moral, dan pelindung dari bahaya, yang sejalan dengan harapan terhadap kehidupan rumah tangga pengantin. Bentuk penyajiannya yang dinamis, interaktif, dan menghibur menjadikan prosesi lebih inklusif dan relevan dengan kondisi masyarakat setempat yang tidak memiliki pranata seni tari klasik secara utuh. Dalam perspektif antropologi dan seni pertunjukan, inovasi ini menunjukkan bahwa tradisi bukanlah entitas statis, melainkan ruang negosiasi budaya yang memungkinkan pembaruan dengan tetap mempertahankan nilai-nilai inti. Dari sudut pandang sains sosial dan humaniora, temuan ini memberikan kontribusi penting dalam memahami bagaimana unsur-unsur simbolik budaya dapat direkonstruksi secara kreatif untuk mempertahankan keberlanjutan identitas budaya masyarakat. Secara lebih luas, hasil penelitian ini dapat diterapkan dalam bidang teknik industri kreatif budaya, seperti pengembangan pertunjukan adat, desain kostum tematik, dan perancangan pengalaman budaya dalam event tradisional yang adaptif namun tetap berakar kuat pada kearifan lokal. Oleh karena itu, praktik penggunaan Hanoman sebagai cucuk lampah bukan hanya fenomena unik secara lokal, tetapi juga representasi dari kemampuan budaya untuk bertahan, berinovasi, dan berkembang dalam ruang sosial yang berubah.

REFERENSI

- Anjanie, D., & Lestari, W. (2022). Cucuk Lampah sebagai hiburan lintas gender dalam pernikahan adat Jawa. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 17(1), 55–68. <https://doi.org/10.24821/jspsi.v17i1.2022.55-68>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Labuhan Batu Utara. (2023). *Kecamatan Aek Natas dalam angka 2023*. Labuhan Batu Utara: BPS.
- Endraswara, S. (2006). *Mistik Kejawaen: Sinkretisme, simbolisme, dan sufisme dalam budaya spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Endraswara, S. (2012). *Falsafah hidup Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- Endraswara, S. (2013). *Wayang sebagai media pendidikan karakter bangsa*. Yogyakarta: Ombak.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice (3rd ed.)*. London: Routledge.
- Hobsbawm, E. (2006). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hobsbawm, E., & Ranger, T. (Eds.). (2006). *The invention of tradition*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Hutomo, S. D. (1991). *Nilai budaya dalam cerita rakyat*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Isyanti, E. (2007). *Nilai budaya dalam tradisi masyarakat Jawa*. Yogyakarta: Balai Kajian Budaya.
- Kartomi, M. J. (1990). *On concepts and classifications of musical instruments*. Chicago: University of Chicago Press.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lestari, W. (2022). Estetika tari dalam prosesi adat Jawa: Studi kasus cucuk lampah di Surakarta. *Jurnal Humaniora*, 34(2), 99–110. <https://doi.org/10.22146/jh.v34i2.2022.99-110>
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newbury Park, CA: Sage Publications.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Prabowo, H. (2017). *Simbolisme dan nilai filosofis dalam prosesi pernikahan adat Jawa*. Surakarta: UNS Press.

- Santosa, I. (2020). Pelestarian budaya Jawa oleh komunitas transmigran di Kalimantan: Studi etnografi. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 22(3), 403–417. <https://doi.org/10.14203/jmb.v22i3.2020.403-417>
- Schechner, R. (2006). *Performance studies: An introduction*. New York: Routledge.
- Soedarsono. (1986). *Jagad wayang*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soedarsono. (2002). *Seni pertunjukan Indonesia di era globalisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemardjo, J. (2003). *Wayang: Sebuah kajian filsafat, estetika, dan psikologi*. Bandung: Penerbit STSI Bandung.
- Spradley, J. P. (2006). *Metode etnografi* (Misbah Zulfa Elizabeth, Trans.). Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumarsam. (1995). *Gamelan: Cultural interaction and musical development in Central Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.
- Turner, V. (1969). *The ritual process: Structure and anti-structure*. Chicago: Aldine Publishing.
- Yudhanto, B. (2019). Komunikasi simbolik dalam praktik cucuk lampah: Studi kasus pada komunitas Bregada Dipoyudhanto di Yogyakarta. *Jurnal Komunikasi dan Budaya*, 6(1), 71–86. <https://doi.org/10.31294/jkb.v6i1.2019.71-86>